

ANALISIS FAKTOR RESIKO ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TALANG JAYA BETUNG KABUPATEN BANYUASIN TAHUN 2021

Lilis Suryani ^{*1},

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang
e-mail co Author: lilissuryani.Spd.msi@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dikenal sebagai salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan anak balita di negara berkembang. Sebagian besar penelitian di negara berkembang menunjukkan bahwa 20 – 35% kematian anak dan balita disebabkan oleh ISPA. Diperkirakan bahwa 2 – 5 juta bayi dan anak balita di berbagai Negara setiap tahun meninggal karena ISPA, dua per tiga terjadi pada kelompok usia bayi, terutama bayi usia dua bulan pertama sejak kelahiran. Tujuan Penelitian: Menganalisa hubungan Jenis kelamin, Kelembaban, Kebiasaan memasak, Pencahayaan rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan analisis faktor resiko kejadian ISPA pada Balita. Metode: Desain Penelitian dengan pendekatan kuantitatif cross sectional. Populasi adalah semua ibu yang memiliki anak yang berobat kepuskesmas X. Analisa data univariat, dan bivariat didapatkan responden mengalami ISPA yaitu 50 responden (71.8%), 48 responden (67.6%) dengan kelembaban yang tidak memenuhi syarat, 50 responden (70.4%) Kebiasaan Memasak, 67 responden (94.4%) anggota keluarga merokok, 38 responden (53.5%) kelembaban tidak memenuhi syarat. Ada hubungan yang bermakna antara Kebiasaan memasak dengan kejadian ISPA didapatkan $p\text{Value}=0.000 < \text{dari nilai } \alpha=0.05$, $OR=9.182$. Ada Hubungan bermakna antara Keadaan kelembaban dengan kejadian ISPA didapatkan $p\text{Value}=0.002 < \text{dari nilai } \alpha=0.05$, $OR=7.711$. Ada Hubungan bermakna antara Anggota Keluarga Merokok dengan kejadian ISPA didapatkan $p\text{Value}=0.032 < \text{dari nilai } \alpha=0.05$. Tidak Ada Hubungan bermakna antara Kelembaban Udara dengan kejadian ISPA didapatkan $p\text{Value}=0.876 > \text{dari nilai } \alpha=0.05$.

Kata Kunci: ISPA, Faktor Risiko, Jenis Kelamin, Kebiasaan Memasak, Kebiasaan Merokok, Kelembaban, pencahayaan rumah

PENDAHULUAN

Penyakit ISPA merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada balita di dunia karena sistem kekebalan tubuh balita yang mudah menurun dan sangat rendah dari pada orang dewasa. Populasi penduduk yang semakin bertambah dan tidak terkendali mengakibatkan kepadatan penduduk disatu wilayah tidak tertata dengan baik dari aspek sosial, budaya. Pada tahun 2015 di indonesia terjadi

peningkatan penyakit ISPA menjadi 63,45%, angka kematian pada balita akibat ISPA 0,16% (Kemenkes RI, 2016).

ISPA merupakan kelompok penyakit yang kompleks dan heterogen, yang disebabkan oleh berbagai etiologi dan dapat mengenai setiap tempat di sepanjang saluran pernafasan. Secara klinis ISPA adalah suatu tanda dan gejala akut akibat infeksi yang terjadi di setiap bagian saluran pernafasan atau struktur yang berhubungan dengan pernafasan dan berlangsung tidak lebih dari 14 hari.

Faktor risiko terjadinya infeksi ISPA pada anak; pertama adalah Patogen (agen) penyebab yaitu bakteri, virus, jamur dan protozoa. Kedua adalah manusia (host) biasanya orang atau pasien. Faktor risiko terjadinya ISPA pada, antara lain: Umur, jenis kelamin, berat badan lahir, masa laktasi, status gizi, asupan vitamin A, riwayat vaksinasi, status sosial ekonomi dan riwayat asma (Ariano et al., 2019) (Alamsyah et al., 2017). Ketiga adalah Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak berisiko terkena ISPA antara lain kepadatan hunian/penduduk, kelembaban, temperatur, polusi udara (Astari et al., 2017).

Menurut Kemenkes RI (2018), faktor risiko ISPA diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal (jenis kelamin, berat badan lahir, status menyusui, vaksinasi) dan faktor eksternal (Veridiana et al., 2021) (lingkungan fisik, biologis, pendidikan, pendapatan dan sosial yang memudahkan kontak pasien dengan bakteri (zat), antara lain polusi asap rokok, polusi asap dapur, penggunaan obat anti nyamuk, keberadaan anggota keluarga yang merokok, kepadatan penduduk, kondisi geografis, ventilasi dan pencahayaan) (Syam & Ronny, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan faktor risiko (keadaan Pencahayaan, Kebiasaan Memasak, Kelembaban, keluarga yang merokok) dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasi analitik dengan desain *cross sectional* atau penelitian dengan pengambilan data satu waktu. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam area populasi yang sudah ditentukan sehingga hasil yang ditemukan dapat mengetahui hubungan antara faktor risiko (keadaan Pencahayaan, Kebiasaan memasak, Kelembaban, keluarga yang merokok) dengan Kejadian ISPA pada Balita

Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki balita yang berobat ke Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin pada saat penelitian dilakukan dan mendapatkan 80 responden. Sampel penelitian diambil secara acak di Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Hasil ini menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut kejadian ISPA setelah dikategorikan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Kejadian ISPA	Jumlah	Persentase (%)
Menderita	50	71.8
Tidak Menderita	30	28.2
Keadaan Pencahayaan rumah		
Memenuhi Syarat	25	32.4
Tidak Memenuhi	55	67.6
Kebiasaan Memasak		
Memenuhi Syarat	30	29.6
Tidak Memenuhi	50	70.4
Anggota Keluarga Merokok		
Ada	55	94.4
Tidak	25	5.6
Kelembaban udara		
Baik	35	46.5
Tidak Baik	45	53.5
Jumlah	80	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, sebagian besar mengalami ISPA yaitu 50 responden (71.8%), responden dengan pencahayaan yang tidak memenuhi syarat sejumlah 55 responden (67.6%), kebiasaan memasak 50 responden (70.4%), responden dengan anggota keluarga yang merokok yang ada 55 responden (94.4%), responden dengan kelembaban yang tidak memenuhi syarat 45 responden (53.5%).

Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yaitu variabel dependen (kejadian ISPA) maupun variabel independen (Keadaan ventilasi, kepadatan hunian, anggota keluarga merokok, kelembaban udara). Dalam penelitian ini digunakan uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan atau kemaknaan $\alpha = 0.05$

Tabel 2. Hasil Uji Chi Square Antara variabel Risiko dengan Kejadian ISPA

Faktor Risiko	OR	pValue
Keadaan Pencahayaan	8.812	0.002
Kebiasaan Memasak	9.201	0.000
Anggota Keluarga Merokok	7.355	0.035
Kelembaban Udara	-	0.808

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara Kebiasaan memasak dengan kejadian ISPA didapatkan $pValue=0.000 < \text{dari nilai } \alpha=0.05$, $OR=9.201$ artinya Kebiasaan memasak mempunyai peluang 9,201 kali berisiko terhadap kejadian ISPA. Ada Hubungan bermakna antara Keadaan pencahayaan dengan kejadian ISPA didapatkan $pValue=0.002 < \text{dari nilai } \alpha=0.05$, $OR=8.812$ artinya Keadaan pencahayaan mempunyai peluang 8.812 kali berisiko terhadap kejadian ISPA. Ada Hubungan bermakna antara Anggota Keluarga Merokok dengan kejadian ISPA didapatkan $pValue=0.032 < \text{dari nilai } \alpha=0.05$, $OR=7.355$ artinya Anggota dengan Keluarga Merokok mempunyai peluang 7.355 kali berisiko terhadap kejadian ISPA. Tidak Ada Hubungan bermakna antara Kelembaban Udara dengan kejadian ISPA didapatkan $pValue=0.808 > \text{dari nilai } \alpha=0.05$.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Keadaan Pencahayaan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin

Dari hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara keadaan ventilasi dengan kejadian ISPA pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin dengan $pValue=0,002 < \alpha= 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa anak yang tinggal di rumah yang memiliki pencahayaan yang buruk berisiko menderita ISPA dibanding dengan balita yang tinggal di rumah yang memiliki pencahayaan yang baik atau memenuhi standar rumah sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Medhyna (2019) hasil uji statistik diperoleh ($pValue=0,04 < \alpha= 0,05$). Penelitian Ike Suhandayani (2017) di Puskesmas Pati Kab. Pati, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kondisi ventilasi dengan kejadian ISPA ($pValue=0,03 < \alpha= 0,05$). Penelitian lain dilakukan oleh Herman (2011) di Desa Bantimurung Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkep yang menyatakan hal serupa bahwa adanya hubungan antara kondisi ventilasi yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian penyakit ISPA ($pValue=0,000 < \alpha= 0,05$).

Keadaan pencahayaan rumah sangat berkaitan dengan kejadian ISPA. Fungsi ventilasi adalah untuk menjaga agar aliran udara di dalam rumah tetap segar, sehingga keseimbangan oksigen yang diperlukan tetap terjaga. Ventilasi sebagai sarana pertukaran udara minimal berukuran 10% dari luas lantai dengan syarat bukaan ventilasi tidak mengarahkan pada udara masuk yang tercemari oleh asap, debu atau lainnya. Apabila udara didalam ruangan tidak bertukar dapat terjadi peningkatan kelembaban udara yang menyebabkan meningkatnya jumlah dan konsentrasi bakteri terutama bakteri patogen. Tidak cukupnya ventilasi juga akan menyebabkan kelembaban udara di dalam ruangan naik karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembaban ini merupakan media yang baik untuk bakteri – bakteri penyebab penyakit (Suhandayani, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas maka peneliti berasumsi bahwa kurangnya/buruk ventilasi menyebabkan aliran udara tidak lancar, sehingga bakteri patogen sulit untuk keluar karena tidak ada aliran udara yang cukup untuk

membawa bakteri keluar rumah. Hal ini akan mempermudah penularan ISPA karena pada prinsipnya kuman ISPA ditularkan oleh penderita ke orang lain melalui udara pernapasan dan percikan ludah penderita. Kuman ISPA yang ada di udara terhisap oleh pejamu baru dan masuk ke seluruh saluran pernapasan. Dari seluruh pernapasan kuman menyebar ke seluruh tubuh apalagi bila orang yang terinfeksi ini rentan, maka ia akan terkena ISPA, terutama balita dan anak yang cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah (Amalia et al., 2021).

Hubungan Antara kebiasaan memasak Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin

Dari hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada anak di Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin dengan $pValue=0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa anak yang tinggal di rumah yang kebiasaan memasak yang tidak layak berisiko menderita ISPA dibanding dengan anak yang tinggal di rumah yang memiliki kebiasaan memasak yang layak atau memenuhi standar rumah sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ike Suhandayani (2017) di Puskesmas Pati Kab. Pati yang mendapatkan hasil penelitian dengan ($pValue=0,02 < \alpha = 0,05$). yang berarti ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit ISPA. Kepadatan hunian akan mempengaruhi akan kualitas udara di ruangan yang berdampak pada kesehatan (Kepmenkes, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh (Suswani, M dan Aszrul, 2018), berjudul Hubungan Kepadatan Hunian Dan Ventilasi Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ulugalung, Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, hasilnya yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA ($pValue=0,000 < \alpha = 0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh (Yustati, 2020), berjudul Hubungan Kepadatan Hunian, Ventilasi dan Pencahaya Dengan Kejadian ISPA Pada Balita, hasilnya adalah ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita ($pValue=0,000 < \alpha = 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas maka peneliti berasumsi bahwa Kebiasaan memasak yang menggunakan kayu bakar sehingga asap yang dihasilkan bisa mempengaruhi jalan nafas keluarga dirumah apalagi khususnya pada balita. Akibatnya bila ada penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di dalam rumah akan lebih memperparah ISPA itu sendiri.

Hubungan Antara Anggota Keluarga Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin

Dari hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara anggota keluarga merokok dengan kejadian ISPA pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin dengan ($pValue=0,032 < \alpha = 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa anak yang tinggal di rumah yang anggota keluarga merokok berisiko menderita ISPA dibanding dengan anak yang tinggal di rumah yang anggota keluarga tidak merokok atau memenuhi standar rumah sehat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2010 tentang larangan merokok, dijelaskan bahwa merokok merupakan kegiatan membakar rokok salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada lainnya. Rokok bukan hanya masalah perokok aktif, tetapi juga masalah bagi perokok pasif. Asap rokok terdiri dari 4000 bahan kimia, 200 diantaranya merupakan racun antara lain *Carbon Monoksida (CO)*, *Polycyclic Aromatic Hydrocarbons*, dan lain- lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan (2017) kebiasaan merokok berhubungan kejadian ISPA dengan ($pValue= 0,000 < \alpha = 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA dikarenakan sebagian besar anggota keluarga responden merokok, setiap selesai makan anggota keluarga tersebut merokok dan satu hari bisa menghabiskan 3-5 batang rokok. Hal tersebut tentunya berbahaya bagi kesehatan dirinya sendiri khususnya bagi balita dan anak – anak, apalagi merokok dapat menyebabkan balita dan anak – anak mengalami infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), sehingga keluarga perlu penerapan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya tidak merokok dalam rumah apalagi didekat balita dan anak – anak.

Hubungan Antara Kelembaban Udara Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin

Hasil uji statistik $p Value= 0,286$, ini berarti tidak ada hubungan antara kelembaban udara dengan kejadian ISPA pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2020) kelembaban ($pValue=0,183$) tidak menunjukkan hubungan terhadap kejadian Penyakit ISPA.

Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, Kelembabban udara berkisar antara 40-70%. kelembaban udara karena rumah terlalu sempit menyebabkan ruangan-ruangan akan kekurangan oksigen sehingga daya tahan tubuh menurun dan memudahkan terjadinya penyakit.

KESIMPULAN

Dari Hasil Penelitian Analisis Kejadian ISPA Pada Balita Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin, didapatkan:

1. Distribusi frekuensi berdasarkan hasil univariat dari variabel kejadian ISPA, bahwa dari 80 responden yang mengalami ISPA berjumlah 50 responden (71.8%), keadaan pencahayaan rumah tidak memenuhi syarat berjumlah 55 responden (67.6%), Kebiasaan memasak yang tidak layak berjumlah 50 responden (70.4%), anggota keluarga merokok berjumlah 55 responden (94.4%), kelembaban memenuhi syarat berjumlah 45 responden (53.5%).
2. Ada hubungan antara keadaan Pencahayaan dengan Kejadian ISPA Pada balita Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin ($pValue=0,002 < \alpha = 0,05$).

3. Ada hubungan antara Kebiasaan memasak dengan Kejadian ISPA Pada Balita Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin ($pValue=0,000<\alpha=0,05$)
4. Ada hubungan antara Anggota Keluarga merokok dengan Kejadian ISPA Pada Anak Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin ($pValue=0,032<\alpha=0,05$).
5. Tidak ada hubungan antara kelembaban dengan Kejadian ISPA Pada Anak Puskesmas Talang Jaya Betung Kabupaten Banyuasin ($pValue=0,286$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariano, A., Retno Bashirah, A., Lorenza, D., Nabillah, M., Noor Apriliana, S., & Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di The Correlation Between Environmental Factors and Behavior to the incidence of Acute Respiratory Infections (ARI) in in Talok Village, Kresek District. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 27(2), 76–083. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jky/article/view/1119/686>
- Astari, A. S., Nerawati, A. D., & Al Jauhari, S. (2017). Hubungan Antara Faktor Risiko Terjadinya Ispa Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kawasan Industri Kabupaten Gresik Tahun 2017. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 15(3), 35–42. <https://doi.org/10.36568/kesling.v15i3.694>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2002, Pedoman Pemberantasan Infeksi saluran Pernafasan Akut untuk Penanggulangan Pneumonia pada Balita, dirjen PPM dan LPP, Depkes RI, Jakarta
- Fusvita, A., & Umar, A. (2016). Identifikasi Bakteri Pernafasan Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) Pada Usia Balita di Rumah Sakit Bahteramas. *Jurnal Analis Kesehatan Kendari*, 1(1), 40–46.
- Dharmage, 1996, Risk Factors of Acute Lower Tract Infection in Children Under Five Years Age, Medical Public Health
- Mardiah, W., Mediawati, A. S., & Setyorini, D. (2017). Pencegahan Penularan Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan Perawatannya Pada Balita Di Rumah Di Kabupaten Panggandaran. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* ISSN 1410 - 5675, 6(3), 258–261. <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/14853>
- Suhandayani, I. (2017). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Puskesmas Pati I Kabupaten Pati Tahun 2017*. 1–90. <https://lib.unnes.ac.id/1201/1/2704.pdf>
- Syahidi, M. H., Gayatri, D., & Bantas, K. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Berumur 12-59 Bulan di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, Tahun 2013. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v1i1.1313>

- Syam, D. M., & Ronny, R. (2016). Suhu, Kelembaban Dan Pencahayaan Sebagai Faktor Risiko Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(3), 133–139.
- Veridiana, N. N., Octaviani, O., & Nurjana, M. A. (2021). Faktor Internal dan Eksternal Kejadian Pneumonia pada Anak Bawah Dua Tahun di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 49(3), 145–154.
<https://doi.org/10.22435/bpk.v49i3.4802>